

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NARESWARI KARENINA KARYA S.

MAROEBA

(TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

Dani Iswantoro

ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa novel merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medium dan mencerminkan kehidupan masyarakat cerita dalam novel Nareswari Karenina berkaitan dengan perasaan tokoh yang berhubungan dengan kepribadian, emosi, sifat-sifat, perilaku tokoh yang memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan, yaitu (1) karakter tokoh dalam novel Nareswari Karenina (2) kepribadian tokoh utama dalam novel Nareswari Karenina. Teori yang digunakan menganalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan memanfaatkan teori struktur kepribadian Klages.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan data yang terdapat dalam Novel Nareswari Karenina dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik kemudian menghubungkan dengan teori tokoh penokohan dalam karya fiksi dan teori struktur kepribadian Klages.

Hasil penelitian menemukan karakter Tokoh-tokoh dalam novel *Nareswari Karenina* dapat dibedakan dengan menjadi dua kelompok yaitu karakter protagonis dan antagonis. Struktur kepribadian pada tokoh utama dengan kajian Psikologi Sastra dengan teorinya Ludwig Klages ini mampu mengungkapkan sisi psikologi pada tokoh utama dalam penelitian ini. Mampu mengungkapkan bahwa psikologi, temperamen Nareswari Karenina tergolong sanguinis dengan daya ekspresi kuat dan perasaan yang kuat pula.

Kata Kunci: Novel, karakter tokoh, struktur kepribadian.

ABSTRACT

This study is based on the idea that the novel is a literary work that uses language as a medium and reflects the story of people's lives in Nareswari Karenina novel deals with feelings associated with the character's personality, emotions, traits, behaviors figures illustrate that the psychology of learning-activity individual activity, whether the activity in motor, cognitive, and emotional.

This study aims to answer two issues, namely (1) the character in the novel Nareswari Karenina (2) the main character's personality in the development of novel Nareswari Karenina. Theory is used to analyze the psychology literature use the approach by utilizing the theory of personality structure Klages.

This study is a literature research using qualitative methods to leverage the data contained in Nareswari Karenina novel reading technique with heuristic and hermeneutic theory then connect with characterizations characters in works of fiction and theory of personality structure Klages.

Results of fieldwork figures find the character in the novel Nareswari Karenina can be distinguished into two groups with the protagonist and antagonist. Personality structure on the main character with his theory study Psychology Ludwig Klages Satra is able to reveal the psychology of the main character in this study. Able to reveal that psychology, relatively sanguine temperament Nareswari karenina with strong expression of power and a strong feeling well.

Keywords: Novel, the character, the personality structure.

Pendahuluan

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Karya sastra merupakan salah satu hasil seni karya fiksi. Fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan pengarang sekaligus menunjukkan

sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan (Nurgiyantoro, 2010:3)

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Selain itu, sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hai ini sesuai dengan

pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro,2010:3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Seperti halnya cerita dalam novel Nareswari Karenina yang ditulis oleh S. Maroeba ini terlihat hidup.

Novel Nareswari *Karenina* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Novel Nareswari Karenina adalah novel pertama dari sebuah Trilogi Kharisma Cinta (Robohnya Tembok Tradisi Kaum Santri) yang mengisahkan kisah cinta tiga perempuan aneh dalam satu ikatan mertua dan menantu, dengan para gus yang menjadi mursyid agung. Nareswari Karenina, seorang perempuan miskin yang ditinggal

mati ibunya saat ia dilahirkan dan ditinggal mati bapaknya dalam kerusuhan para perkerja perkebunan tebu di Madiun pada tahun 1948. Nareswari Karenina kemudian diasuh oleh pamannya, seorang polisi yang menjadi salah satu pimpinan partai komunis ditingkat kecamatan, dan bibinya yang juga memimpin kelompok Gerwani. Masrukhin, atau Gus Masrukhin, seorang pemuda tampan anak seorang kyai besar dengan ratusan santri. Dari sang ibu ia memiliki garis keturunan hingga Sang Nabi Saw dan dari sang ayah ia mempunyai garis keturunan hingga Rajasa Jayawardhana pendiri Majapahit. Gus Masrukhin yang biasa dipanggil Gus Rukh, adalah seorang gus yang dianggap sebagai orang jadzab sejak kecil. Langkah dan kelakuannya sehari-hari sangat kontroversial. Minuman keras, perjudian, perempuan pelacur adalah bagian dari hidupnya, disamping para kyai dan kaum santri yang memuja dan memusuhinya. Namun Gus Rukh juga memiliki kecerdasan dan kesaktian yang luar biasa sehingga pada puncaknya, dianggap sebagai seorang mursyid dan wali agung. Nareswari Karenina

yang miskin dan kafir dengan Gus Rukh yang jadzab dan calon wali yang diagungkan ribuan orang. Kisah cinta mereka diawali dengan sebuah ramalan dari seorang mursyid agung dari Muntilan yang termashur sebagai seorang wali. Karenina sama sekali tidak mengenal agama, tidak bisa sholat, apalagi mengaji. Ayah kandungnya mati dalam pemberontakan Madiun dan kedua orang tua angkatnya mati dalam kerusuhan enam lima ditangan kaum santri. Maka bagaimanakah Nareswari menghadapi perkawinannya yang kemudian membawanya pada posisi puncak sebagai seorang ibu nyai yang dihormati dan disegani kaum santri dan para kyai diseluruh penjuru Jawa dan Sumatra adalah kisah yang disajikan dalam novel ini. Pergulatan bathinnya menjalani hidup sebagai istri dari seorang suami yang jadzab dan kontroversial namun seorang yang dipuja sebagai wali. Pergulatan bathinnya menghadapi hujatan dan penghinaan dari kaum santri. Dan pergulatan bathinnya menjalani hidup sebagai bagian dari kaum santri yang telah menghilangkan nyawa kedua orang tua angkatnya,

kedua saudara angkatnya dan menghancurkan rumah dimana ia dibesarkan. Sebuah kisah cinta yang tragis namun berbuah kebesaran (bukan kebahagiaan).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan hendak dicapai dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk deskripsi. Bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, atau gejala yang terjadi atau nyata (Jabrohim, 2002:32). Metode kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi dalam Endraswara, 2011:4-5).

Sumber data adalah sesuatu yang menjadi sumber untuk memperoleh sebuah data. Sumber data penelitian dalam kajian ini adalah berupa novel yang berjudul

Nareswari Karenina karya S. Maroeba yang diterbitkan oleh Best Media tahun 2010.

Data-data yang diperoleh berupa data yang mengindikasikan masalah yang telah dirumuskan. Berikut data yang dicakup dalam penelitian ini.

- a. data kutipan tentang karakter tokoh dalam novel.
- b. data kutipan dari hasil pembacaan novel yang menunjukkan struktur kepribadian tokoh utama berdasarkan teori struktur kepribadian Klages.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yakni : metode studi pustaka, metode batat, pengkodean dan metode deskripsi. sedangkan metode deskripsi interpretasi dilakukan dengan cara : pembacaan terhadap objek penelitian secara cermat dan berulang-ulang, menganalisis data yang sudah terkumpul dan mengkorelasikan dengan kajian dan teori-teori yang disusun dalam landasan teori, merumuskan hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan kriteria penulisan ilmiah, kemudian penyajian dari hasil

penelitian dan memberikan kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian.

DESKRIPSI

A. Karakter Tokoh dalam Novel

Nareswari Karenina

Sesuai dengan teori di atas maka peneliti membatasi penelitian ini pada tokoh utama dengan karakter protagonist agar penelitian ini tidak melebar pembahasannya dan lebih spesifik dan akurat. Untuk mendapatkan gambaran secara rinci dapat dilihat pada penjelasan berikut tentang tokoh utama dalam novel *Nareswari Karenina* yaitu Nareswari Karenina dan Gus Masrukhin berikut.

(1) *Nareswari Karenina*(KT/P/2).

Nyi *Nareswari Karenina* Nama lengkapnya. Perempuan setengah baya berusia enam puluh tiga tahun ini duduk di kursi besar berukir khas Jepara hadiah salah seorang pengikut suaminya yang menjadi salah satu pembesar kepolisian Jakarta. Perempuan penuh kecantikan dengan dandanan mirip para perempuan india.

(2) *Nareswari Karenina*(KT/P/346).

“Disinilah kita harus belajar dari Gus Rukh. Jangan dilihat dari

kafirnya, kiai. Tapi lihatlah *Nareswari Karenina* yang begitu tulus mencintai Gus Rukh, yang mau mengikuti kemana pun Gus Rukh, bahkan untuk tinggal di lingkungan pesantren ini yang sama sekali asing bagi dirinya. Yang penuh dengan orang-orang yang membencinya. Ingat Kiai, Gus Rukh bukan orang sembarangan. Bagaimana jika seandainya benar apa yang diramalkan oleh para kiai sepuh dan *Nareswari Karenina* yang kafir adalah istri Gus Rukh yang dari rahimnya akan lahir anak-anak Gus Masrukhin yang akan meneruskan kebesaran ayahnya. Mungkin kiai belum tahu, Gus Rukh sekarang ini sudah menjadi orang besar meskipun masih sebatas *jadzab*-annya. Dan saya yakin akan semakin besar ketika ia memasuki kekiaiannya. Saya yakin, Gus Rukh bisa lebih besar dari kiai. Dan *Nareswari Karenina* yang kafir itu akan ikut menjadi lebih besar dari Nyi Azizah. Apa yang kiai katakan bila saat itu tiba. Bagaimana kiai akan berhadapan dengan keduanya? Jangan menanam api kiai, karena api itu bisa membakar keluarga ini.”

Berdasarkan kutipan data (KT/P/2) dapat ditangkap adanya tokoh yang diutamakan atau ditonjokan dalam penceritaan, yaitu Nareswati Karenina sebagai tokoh utama yang diceritakan dalam

novel ini. Dia adalah istri Kiai Masrukhin yang akrab disapa dengan Gus Rukh. Nareswari Karenina adalah anak perempuan seorang komunis yang dinikah oleh Gus Rukh yang mempunyai kekeramatan sejak kecil dan *jadzab* anak Kiai besar di daerah Palingsingan. Nareswari menjadi orang yang tersisih dari keluarga Gus Rukh karena dianggap tidak pantas menjadi menantu seorang Kiai besar. Walaupun seperti itu karakter Nareswari selalu baik kepada keluarga Gus Rukh dan bisa menemani Gus Rukh memperjuangkan kebesarannya membesarkan anak-anaknya Gus Rukh sampai puncak kebesarannya. Pada data diatas bahwa Nareswari Karenina sudah menikmati hasil dari kebesarannya suaminya dan menjadai seorang bu Nyai yang

disegani dan dicintai oleh para pengikut suaminya.

Nareswari Karenina adalah tokoh utama yang diceritakan dalam novel ini. Dia adalah istri Kiai Masrukhin yang akrab disapa dengan Gus Rukh. Nareswari Karenina adalah anak perempuan seorang komunis yang dinikah oleh Gus Rukh yang mempunyai kekeramatan sejak kecil dan *jadzab* anak Kiai besar di daerah Palingsingan. Nareswari menjadi orang yang tersisih dari keluarga Gus Rukh karena dianggap tidak pantas menjadi menantu seorang Kiai besar karena dianggap orang kafir. Walaupun seperti itu karakter Nareswari selalu baik kepada keluarga Gus Rukh dan bisa mencintai dan menemani Gus Rukh memperjuangkan kebesarannya,

membesarkan anak-anaknya sampai puncak kebesarannya.

Nareswari menjadi tokoh sentral dalam novel *Nareswari Karenina* dapat ditangkap melalui judul novel yang menggunakan namanya sebagai judul, kemudian dalam cerita-cerita yang terurai sebagian besar membahas tentang kehidupan Nareswari, dapat dilihat pada kutipan-kutipan bahwa cerita yang dibangun pengarang banyak menceritakan keadaan keluarga Nareswari dan bahkan juga diri pribadi Nareswari dalam berhubungan dengan keluarganya dan masyarakat.

(3) Gus Masrukhin

(KT/P/18)“bila malam-malam seperti ini saya tidak bisa tidur, kiai,” jawab Masrukhin sambil menjabat tangan kiai Ahmad Sarqowi dan menciumnya, lalu duduk dengan penuh penghormatan. Kaos hitam yang semula dikalungkan di leher itu dipakai kembali.

(4) Gus Masrukhin (KT/P/439)

“kau seorang gadis terlahir duapuluh tahun yang lalu kau

pernah belajar mengaji selama dua tahun dikampung, kau seorang anak kiai dan cucu kiai. Kau menolak perjodohan dengan seorang santri yang kau naggap kampung. Lalu kau pergi ke Surabaya untuk membuktikan diri bahwa kau tidak menggantung diri pada ayahmu. Bila uang dan yang berlimpah yang menjadi tujuan hidup dan dendammu, seharusnya bukan tempat seperti ini yang kau pilih. Keangkuhan dan dendammu telah membuatmu terjerumus pada pilihan yang salah.

Gadis itu menjerit tertahan. Ia sama sekali tidak menyangka bila lelaki di depannya mengetahui semua rahasianya.

Kenyelenehan Masrukhin

tampak pada data (KT/P/439)

setelah dewasa dan menjadi seorang kiai nyeleneh juga tersiar dimana-mana, kadang juga membeuat geger para kiai yang memiliki pandangan berbeda.

Salah satu kenyelenehan gus Masrukhin adalah cara dakwah yang sangat aneh yaitu dengan cara mendatangi langsung tempat kemaksiatan seperti bar, diskotik, lokalisasi, tempat perjudian dan

sebagainya. Dunia pesantren sempat guncang karena kabar asusila tersebut. Bagaimana tidak, ia adalah putra seorang ulama besar yang diakui ulama-ulama di kancah nasional di daerah Kediri. Banyak kiai-kiai lain yang geram dan marah atas perilaku tak bermoral tersebut. Bagaimana pun ia berasal dari pesantren besar, aspek keteladanan menjadi hal paling ditekankan. Sebab, ia akan menjadi panutan semua orang.

Sosok itu dikenal dengan nama Gus Masrukhin. Ia sudah kenyang malang-melintang di dunia hitam. Bukan hanya di daerah Kediri, tetapi juga di daerah-daerah lain. Kota-kota besar, seperti Surabaya, Malang, Jember dan bahkan daerah ibunya kota-kota tanah air, yaitu daerah Jakarta.

Di dunia pesantren, terdapat istilah yang paling harus dihindari oleh para santri, umat Islam khususnya, yaitu mo-limo; madat, minum, zina, mabuk dan judi. Namun Gus Masrukhin menerobosnya. Kerap ia malam-malam mendatangi wilayah prostitusi dan main dengan para pelacur. Memasuki gemerlapnya dunia malam diskotik, dugem dan main judi serta mabuk-mabukan.

B. Struktur Kepribadian Tokoh

Utama Dalam Novel Nareswari

Karenina

Analisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Nareswari Karenina ini tokoh utamanya adalah Nareswari Karenina. Dalam analisis ini menggunakan teori psikologi sastra yang menggunakan teorinya Ludwig Klages. Ludwig Klages memberikan pengertian tentang istilah struktur.

Istilah ini adalah sebagai pelengkap daripada istilah materi. Bila materi dipandang sebagai isi, bahan, maka struktur dipandang sebagai sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat formalnya. Menurut Klages tingkah laku adalah sifat pribadi yang mempunyai nilai konstan. Nilai tersebut yaitu (a) Temperamen (b) Perasaan (c) Daya ekspresi

Sesuai dengan teori tersebut peneliti memaparkan dan mendeskripsikan data analisis sebagai berikut:

(1) (SK/TEM/3) “.... Kalian anak-anak Kiai Masrukhin yang dikeramatkan, cucu-cucu Kiai Jalaludin yang agung. Kalian adalah pewaris kebesaran jemaat ayahmu dan pewaris pesantren kakekmu. Tapi sejak kalian dilahirkan, kalian telah tersisih. Disisihkan dari garis pesantren. Kalian disisihkan karena dianggap tidak pantas ikut menjadi bagian dari pewaris pesantren. Kalian bukan teladan bagi para santri. Kalian ahu mengapa itu terjadi.?” Kata

Nareswar Karenina dengan sedikit emosi.

Pada data (SK/TEM/3) menggambarkan pada struktur kepribadian tokoh utama dalam bentuk temperamen yang berbentuk sanguinis. Klages mengatakan bahwa Temperamen *sanguinis* lebih bersifat ekspresif dengan daya reaksi yang tinggi, memiliki kemauan yang cukup kuat dan senantiasa bersikap aktif serta selalu mencoba menghindarkan diri dari rintangan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Bahwa pada data (SK/TEM/3) Nareswari tidak ingin dirinya dan anak-anaknya itu tersisih tapi kenyataannya bahwa dirinya dan anak-anaknya sejak lahir sudah tersisih dari keluarga besar suaminya. Secar psikologi telah mempengaruhi emosinya dan batinnya tidak terima dengan keadaan yang dia alami.

(2) **(SK/TEM/4)** Nyi Nareswari Karenina bersungut-sungut. "apalagi kalian bertingkah laku aneh. Hari-hari kalian dihabiskan dengan berkumpul bersama beberapa santri atau beberap pengikutmu tanpa pernah mengaji. Kalian juga hamper tidak pernah terlihat menjalankan shalat di mata mereka. Kalian ini

Kiai, tapi tidak pernah menunjukkan sikap yang mencerminkan seorang kiai selain hanya karena kalian anak-anak Gus Masrukhin."

Pada data (SK/TEM/4) bahwa menunjukkan kepribadian yang masih temperamen dari nareswari Karenina. Dia masih memarahi anak-anaknya yang dianggapaneh seperti ayahnya. Karena tidak pernah mengaji, dan tidak pernah menjalankan sholat. Walaupun Nareswari tahu bahwa anak-anaknya semua adalah mewarisi ilmu yang dimiliki oleh ayahnya. Karena dengan bertingkah laku seperti ayahnya itulah anak-anaknya semakin tidak diterima oleh keluarganya.

(3) **(SK/TEM/5)** "seperti kau Bahrudin, apa yang kurang darimu? Kau anak yang sangat cerdas. Penuh kelebihan dan kesaktian. Kau sangat mahir kitab kuning. Kau juga menantu orang besar, tokoh penting Nahdlatul Ulama. Tapi kau tidak pernah mendapat tempat di pesantren ini. Kalau itu terjadi pada saudaramu yang lain mungkin masih bisa diterima karena mereka tidak mahir mengaji kitab kuning. Tetapi juga kau disisihkan, itu artinya mereka memang tidak mau menerima kita sebagai bagian dari keluarga

mereka. Hidup tersisih itu menyakitkan anakku, namun tidak ada yang lebih menyakitkan dari keluarga kita ini melebihi kemiskinan, dan kalian merasakannya sejak kecil. Sementara mereka saudara-saudara abahmu semua bergelimang harta. Kemiskinan abahmu dan kemiskinan kita menjadi bahan tertawaan mereka. Ini sangat menyakitkan," kata Nyi Nareswari Karenina dengan penuh emosi.

Pada data (SK/TEM/5) masih menunjukkan corak kepribadian yang berupa temperamen Nareswari Karenina. Dia mengambil contoh anaknya yang bernama Bahrudin Cakrabuana, yang mempunyai beberapa kelebihan yaitu menjadi orang pintar kitab kuning, sakti dan menjadi menantu tokoh penting Nahdlatul Ulama walaupun seperti itu dia tetap tersisih dan tidak diterima keluarga Kiai Jalaludin. Dengan hal tersebut ia menjdai emosi dan ingin meluapkan kemarahannya kepada anak-anaknya.

Simpulan

Setelah peneliti menganalisis karakter tokoh dalam novel *Nareswari Karenina* dan struktur kepribadian

tokoh utama dengan teorinya Ludwig Klages dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Karakter Tokoh-tokoh dalam novel *Nareswari Karenina* dapat dibedakan dengan menjadi dua kelompok yaitu karakter protagonis dan antagonis. Tokoh yang tergolong protagonis adalah Nareswari karenina, Gus Masrukhin, Bahrudin Cakrabuana, Khafiludin Cakrabuana dan tokoh yang termasuk antagonis adalah Nyi Azizah , Kiai Jalaludin , Kiai Kholil Majid, kemudian tokoh pembantu atau tambahan dinataranya Mbah Sukandar, Kiai Muahammad Nadhir , Kiai Umar , Kiai Raden Abdul Fattah . Dengan mengenali karakter masing-masing tokoh bisa di ambil sebuah pembelajaran yang berharga yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa karakter yang baik akan membawa kehidupan yang lebih baik dan bisa di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Struktur kepribadian pada tokoh utama dengan kajian Psikologi Satra dengan teorinya Ludwig Klages ini mampu mengungkapkan sisi psikologi pada tokoh utama dalam penelitian ini. Temperamen tokoh utama tergolong sanguinis, kemudian memiliki perasaan

yang kuat dan daya ekspresi yang kuat pula sehingga karakter tokoh utama memiliki sifat-sifat yang dapat ditangkap pembaca. Selain itu teori Klages mampu mengungkapkan bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan, karena psikologi dan sastra mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Namun antara psikologi dan sastra juga memiliki perbedaan dalam psikologi gejala-gejala tersebut bersifat riil, sedangkan dalam sastra gejala-gejala tersebut bersifat imajinatif. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagaimana psikologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media pressindo.

-----, 2011. Edisi Revisi. *Metodologi Penelitian Sastra,*

Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Caps

Fadilah, Lailiatul Nur 2011. *Aspek Kepribadian Tokoh Gelung Dalam Novel Dibawah Langit Karya Opick 'Tombo Ati' Taufiqurrahman Al Azizi (Tinjauan Psikologi Sastra*. Jombang: Perpustakaan STKIP PGRI.

Hoetomo.2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Mitra Pelajar.

Hanifah , Alfaini (2010) yang berjudul *Analisis Psikologi Tokoh Aisyah Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah ElKhalqy*.perpustakaan stkip PGRI Jombang. Skripsi tidak diterbitkan.

Jabrohim.2002. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gramedia Pust Utama.

Klages, Ludwig, 2010. *Cosmogonic Reflections is a collection of aphorisms and excerpts from various works by Ludwig Klages; translated and collected by Joe Pryce*. Google from the library of Harvard University.

Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: karya sastra, Metode, Teori,*

dan Contoh Kasus.Jakarta. Yayasan
Pustaka Obor Indonesia

**Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori
Pengkajian Fiksi.*** Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.

**Suryabrata, Sumadi. 2011.cetakan ke
XVIII. *Psikologi Kepribadian.*** Jakarta.PT
Rajagrafindo Persada.

**Sunaryo. 2002. Psikologi untuk
Keperawatan.**Jakarta: Buku
Kedokteran EGC (google book)

**Teeuw, A 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra.
Pengantar Teori Sastra.*** Jakarta:
Pustaka Jaya.

**Ratna, Nyoman Kutha.2009. *Stilistika:
Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan
Budaya.*** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Wellek, Rene & Warren.1990. *Teori
Kesusastraan.Terjemahan Melani
Budiono.***

Jakarta: Gramedia.

<http://en.wikipedia.org/wiki/>

Ludwig_Klages.com diakses 30

